

## Fungsi Struktur Cerita dalam Membentuk Makna Sosial Legenda Pulau Si Kantan

### *The Function of Story Structure in Shaping the Social Meaning of the Legend of Si Kantan Island*

**Dedek Wiradi**

Universitas Airlangga, Indonesia  
E-mail: [dedek.wiradi-2024@fib.unair.ac.id](mailto:dedek.wiradi-2024@fib.unair.ac.id)

**Edi Dwi Riyanto**

Universitas Airlangga, Indonesia  
E-mail: [edi-d-r@fib.unair.ac.id](mailto:edi-d-r@fib.unair.ac.id)

**Nadya Afdholy**

Universitas Airlangga, Indonesia  
E-mail: [nadyaafdholly@fib.unair.ac.id](mailto:nadyaafdholly@fib.unair.ac.id)

#### Sejarah Artikel

Masuk:  
17 Januari 2025

Revisi:  
24 Mei 2025

Diterima:  
28 Juli 2025

#### Article History

Received:  
17 January 2024

Revised:  
24 May 2025

Accepted:  
28 July 2025

**Abstrak.** Penelitian tentang cerita rakyat legenda Asal-usul Pulau Si Kantan di Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu memiliki urgensi yang tinggi karena hingga kini legenda ini masih sangat dipercaya dan hidup dalam masyarakat setempat, namun kajian mendalam mengenai struktur dan fungsi sosialnya masih minim dilakukan. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menyoroti legenda-legenda Sumatera Utara lain seperti Danau Toba atau membandingkan beberapa legenda secara umum, sehingga terdapat gap dalam pemahaman spesifik terhadap kekhasan struktur naratif dan fungsi sosial Pulau Si Kantan sebagai warisan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan struktur dan fungsi sosial legenda tersebut. Data dikumpulkan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, pembahasan, dan pelaporan. Hasil penelitian menemukan bahwa struktur cerita rakyat ini terdiri atas penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat. Sementara itu, fungsi sosialnya meliputi fungsi hiburan, pendidikan, pewarisan nilai, dan pembentukan jati diri. Temuan ini menegaskan bahwa legenda Pulau Si Kantan masih menjadi sastra lisan yang sangat dipercaya dan berperan penting dalam membentuk identitas serta nilai-nilai masyarakat setempat hingga saat ini.

**Kata kunci:** cerita rakyat, panai tengah., si kantan

**Abstract.** This Research on the folklore of the legend of the Origin of Si Kantan Island in Central Panai District, Labuhan Batu Regency has a high urgency because until now this legend is still very much believed and alive in the local community, but in-depth studies of its structure and social function are still minimal. Most of the previous studies highlighted other North Sumatran legends such as Lake Toba or compared several legends in general, so there is a gap in specific understanding of the peculiarities of the narrative structure and social function of Pulau Si Kantan as a local cultural heritage. This research uses a descriptive qualitative approach to describe the structure and social function of the legend. Data were collected through the stages of identification, classification, discussion, and reporting. The results found that the structure of this folklore consists of characterization, plot, setting, language style, theme, and mandate. Meanwhile, its social functions include entertainment, education, value inheritance, and identity formation. This finding confirms that the legend of Si Kantan Island is still a highly trusted oral literature and plays an important role in shaping the identity and values of the local community to this day.

**Keywords:** folklore, panai tengah, si kantan

## PENDAHULUAN

Budaya adalah tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni adalah beberapa unsur budaya yang rumit. Setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing tergantung pola dan gaya hidup dari masyarakat pemiliknya. Maka dari itu, budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri.

Indonesia memiliki beragam budaya yang mampu menarik perhatian bagi negara lain. Budaya lokal adalah salah satu bagian terbesar dari keberagaman budaya Indonesia. Keberagaman mampu melebur lalu membentuk pola interaksi sosial yang di dalamnya terdapat proses yang saling mempengaruhi (Edi, 2022). Dengan demikian ada kebutuhan untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang beragam di Indonesia. Seiring perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi, pelestarian budaya Indonesia mulai terabaikan. Masyarakat mulai meninggalkan budaya tradisional, salah satunya adalah sastra lisan.

Sastra lisan merupakan bagian dari disiplin ilmu folklor. Folklor yang diartikan sebagai istiadat dan cerita yang diwariskan secara turun temurun yang tidak dibukukan. Sedangkan sastra lisan adalah sastra yang diturunkan atau diwariskan dalam bentuk lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Namun, sastra lisan tetap dikategorikan sebagai folklor. Danandjaya (dalam Yozi & Hasanuddin, 2022) menyatakan bahwa folklor merupakan komponen kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara tradisional di antara kelompok macam apapun dalam berbagai versi, baik secara lisan maupun dalam bentuk ilustrasi yang dilengkapi dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Folklor lisan adalah folklor yang memang bentuknya murni lisan, diantaranya yaitu: (a) puisi rakyat, (b) ungkapan tradisional, (c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) cerita prosa rakyat, dan (f) nyanyian rakyat.

Sastra lisan merupakan salah satu kebudayaan yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan dari mulut ke mulut. Djamaris (dalam Fina., dkk, 2022) menyatakan sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Sastra lisan adalah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut (Fina, dkk., 2022). Sastra lisan berarti sebuah tuturan lisan, yang disampaikan secara lisan dan cara penyampaian sastra lisan adalah secara turun-temurun dari zaman terciptanya sastra lisan tersebut.

Warisan budaya dalam bentuk warisan moral-spiritual atau juga dikenal sebagai warisan budaya tak benda, salah satunya adalah diperoleh dan dikenal melalui tradisi lisan cerita rakyat yang hidup dalam suatu masyarakat (Hasanuddin WS dkk, 2018). Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masa lampau dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat adalah ciri khas dari budaya dan sejarah yang dimiliki oleh masing-masing bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ayu bahwa cerita rakyat adalah warisan budaya bangsa yang diceritakan oleh masyarakat dari generasi ke generasi (Ayu, 2015).

Cerita rakyat yang diceritakan secara lisan dapat berbeda sesuai dengan daerahnya, namun beberapa masyarakat memiliki tujuan yang sama. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga cerita rakyat yang disebarkan secara lisan dapat berbeda pula. Dananjaya (dalam Batubara & Nurizzati, 2020) menyatakan bahwa cerita rakyat terbagi atas mitos, legenda, dan dongeng. Namun, peneliti lebih memfokuskan penelitian pada legenda. Legenda merupakan bagian dari cerita prosa rakyat, cerita ini dianggap oleh empunya sebagai sesuatu kejadian yang memang pernah terjadi. Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan cerita prosa rakyat dengan golongan legenda, khususnya legenda terciptanya suatu daerah atau tempat. Salah satu cerita rakyat legenda yang masih sedikit diketahui oleh masyarakat yaitu cerita rakyat legenda asal-usul pulau si kantan di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu merupakan daerah yang ada di Provinsi Sumatera Utara yang didominasi oleh suku melayu dan terkenal memiliki sebuah cerita rakyat legenda tentang sebuah pulau. Sebagian masyarakat Kecamatan Panai Tengah percaya bahwa di desa Sei Merdeka yang terletak di kecamatan tersebut, terdapat cerita rakyat tentang druhakanya seorang anak

kepada ibunya. Seiring berjalannya zaman, cerita rakyat tersebut diceritakan secara lisan dan turun-temurun. Hal ini bertujuan untuk mewariskan sebuah cerita yang terkandung pesan moral di dalamnya. Selain itu, tujuan masyarakat Panai Tengah mewariskan cerita ini adalah untuk menjaga identitas daerah tersebut dengan adanya pulau Si Kantan yang erat kaitannya dengan cerita rakyat itu sendiri. Selain itu, tujuan cerita rakyat legenda tersebut adalah untuk memberikan pelajaran hidup dan hikmah bagi masyarakat luas.

Penelitian mengenai cerita rakyat, khususnya legenda, telah banyak dilakukan dan menyoroti pentingnya tradisi lisan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan. Yozi & Hasanuddin (2022) menekankan bahwa memahami dan menggali cerita rakyat di suatu daerah dapat membantu masyarakat mewarisi tradisi nenek moyang serta menyampaikan pesan moral tentang pentingnya pelestarian sastra lisan di Indonesia. Namun, penelitian Chania & Hasanuddin (2025) menunjukkan bahwa kelestarian cerita rakyat seperti Benayuk di Sepala Dalung semakin terancam karena orang tua jarang menceritakannya, dan generasi muda lebih tertarik pada hiburan modern sehingga cerita rakyat hanya tersisa dalam potongan-potongan versi yang berbeda di masyarakat.

Selanjutnya, Batubara & Nurizzati (2020) menyoroti fungsi cerita rakyat sebagai pedoman bagi generasi penerus agar dapat meneladani nilai-nilai dari karya sastra yang hampir punah, dengan struktur dan fungsi cerita rakyat berperan penting untuk mengingat kembali warisan nenek moyang. Ardian (2019) juga mengungkapkan bahwa cerita rakyat semakin tidak diingat karena tidak lagi diceritakan oleh orang tua maupun guru, sehingga pesan moral yang terkandung di dalamnya makin jarang terdengar di masyarakat.

Penelitian Wahyu, dkk. (2019) menegaskan bahwa kelestarian cerita rakyat kini terancam punah, terutama karena orang tua hanya akan menceritakannya jika diminta secara khusus. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa meskipun cerita rakyat memiliki fungsi penting sebagai warisan budaya dan pedoman moral, minat masyarakat terhadap cerita rakyat terus menurun akibat kurangnya pewarisan secara lisan dan dominasi hiburan modern.

Banyak penelitian telah membahas pentingnya pelestarian cerita rakyat, ancaman kepunahannya, dan fungsi moral dan sosial yang terkandung di dalamnya. Namun, sebagian besar penelitian telah berkonsentrasi pada pelestarian umum, transmisi antar generasi, dan alasan mengapa minat masyarakat pada cerita rakyat menurun. Namun, tidak banyak penelitian yang mempelajari struktur dan fungsi sosial legenda asal-usul suatu daerah tertentu. Ini terutama berlaku untuk legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga cenderung belum mendokumentasikan secara mendalam unsur-unsur struktural dan makna sosial yang terkandung dalam legenda tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan kajian yang lebih komprehensif mengenai struktur cerita dan peran sosial legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan*, sekaligus sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian sastra lisan di daerah tersebut.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki dan memahami persepsi individu atau kelompok terhadap peristiwa sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif mencakup pengumpulan data dalam bentuk gambar dan kata-kata, analisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan penafsiran makna data (Creswell, 2015). Hal itu disebabkan penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata berkaitan dengan Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu (1) perekaman secara online via telpon mengenai cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* (2) tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Meskipun metode ini dapat mengumpulkan data yang mendalam

tentang struktur dan fungsi sosial cerita rakyat secara kontekstual, ada beberapa limitasi metode dalam penelitian ini, di antaranya adalah keterbatasan jumlah dan variasi informan, yang sebagian besar berasal dari generasi tua, pengumpulan data yang dilakukan secara online, sehingga mampu mengurangi kedalaman observasi langsung, dan kemungkinan subjektivitas dalam penafsiran cerita karena data diperoleh melalui wawancara lisan yang bergantung pada ingatan informan. Selain itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu yang mengetahui dan pernah mendengar cerita rakyat legenda tersebut. Dalam penelitian ini, saya menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan. Informan yang saya pilih adalah penduduk asli Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu yang mengetahui dan pernah mendengar cerita rakyat tentang *Asal-usul Pulau Si Kantan*. Data yang diperoleh relevan dan mendalam karena informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka tentang kisah tersebut.

Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) tahap identifikasi data, (2) tahap klasifikasi atau analisis data, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil, dan (4) tahap pelaporan.

Analisis struktur dan fungsi cerita dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan yang sistematis. Dalam upaya menganalisis struktur, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun cerita seperti penokohan, alur, latar, dan amanat. Proses ini diawali dengan mengumpulkan data cerita dari informan melalui wawancara dan perekaman, kemudian unsur-unsur tersebut dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan teori struktur cerita rakyat. Setiap unsur dianalisis untuk mengetahui perannya dalam membangun cerita dan makna yang ingin disampaikan, seperti karakter tokoh, urutan peristiwa, latar tempat dan waktu, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Lalu, analisis fungsi cerita dilakukan dengan menelaah peran sosial dan makna budaya dari cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* bagi masyarakat setempat. Peneliti menggali bagaimana cerita ini digunakan sebagai media pendidikan moral, penguatan identitas lokal, serta sarana hiburan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Data tentang persepsi masyarakat terhadap cerita kemudian diklasifikasikan dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi utama cerita tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi rujukan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Sosial Cerita Rakyat Legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu

#### A. 1. Penokohan

Penokohan merupakan cara pengarang menampilkan karakter dalam cerita sehingga pembaca dapat memahami karakter atau sifat para tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (dalam Yozi & Hasanuddin, 2022) yang menyebutkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan. Salah satu unsur tokoh dalam sebuah cerita rakyat adalah tokoh utama yang menjadi pusat perhatian pembaca pada cerita rakyat yang dibaca. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita rakyat yang bersangkutan, ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan yang paling sering muncul dan dijadikan sebagai tokoh yang dilebihkan perannya dalam cerita rakyat tersebut.

Ada beberapa tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu di antaranya adalah sebagai berikut.

### A. 1. 1. Si Kantan

Kantan merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan*. Menurut penuturan informan, Kantan merupakan warga asli Desa Sei merdeka yang bekerja sebagai nelayan. Rumah Kantan terletak di pinggir sungai Barumun Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Panai. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan wawancara berikut ini.

(Kalau kata orang dulu, Kantan ini rumahnya di Sei Merdeka, dulu nama desanya bukan Sei Merdeka, tapi Sei Durhaka. Ya, kalau kata orang-orang, desa itu dinamakan Sei Durhaka karena fenomena cerita Si Kantan. Ia tinggal berdua dengan ibunya di sebuah rumah seperti gubuk dan merupakan keluarga miskin.)

Kantan digambarkan sebagai seorang nelayan yang tinggal di Desa Sei Merdeka, dan sebelumnya nama tersebut dikenal dengan nama Sei Durhaka. Ini menunjukkan bahwa Kantan sangat dekat dengan lingkungan dan budaya lokal. Sebagai warga asli, ia mencerminkan budaya lokal dan kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hal pekerjaan mereka sebagai nelayan.

Ini menunjukkan bahwa masyarakat desa mengalami perubahan atau perubahan dengan mengubah namanya dari Sei Durhaka menjadi Sei Merdeka. Nama "Durhaka" yang memiliki arti negatif mungkin terkait dengan peristiwa atau legenda yang melibatkan Kantan, yang menunjukkan bahwa ada cerita yang mendasari reputasi desa tersebut. Sebaliknya, mengubah nama menjadi "Merdeka" dapat diartikan sebagai harapan atau pencapaian kebebasan dari stigma negatif, yang mungkin terkait dengan kisah hidup Kantan.

Cerita rakyat seperti legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan*, sering kali berfungsi untuk menyampaikan prinsip moral, sejarah, dan identitas budaya. Dalam hal ini, cerita Kantan mungkin mengajarkan tentang keberanian, ketekunan, atau hubungan antara manusia dan alam. Selain itu, cerita ini juga menjelaskan asal-usul suatu tempat, memberikan makna lebih dalam bagi masyarakat yang tinggal di sana.

### A. 1. 2. Ibu Si Kantan

Menurut penuturan dari informan, si Kantan hanya memiliki ibu. Pekerjaan ibunya mencari kayu bakar lalu dijual untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

(Kantan ini memiliki ibu, dalam cerita rakyatnya dulu, ibunya inilah yang bermimpi bertemu seorang kakek yang menyuruh mereka menggali tanah di belakang rumah yang terdapat tongkat emas, begitulah kata kakek di dalam mimpi itu).

Ibu Kantan memainkan peran penting dalam cerita, terutama melalui mimpinya, yang memulai petualangan atau transformasi dalam hidup mereka. Ada elemen gaib atau spiritual dalam cerita, seperti yang ditunjukkan oleh mimpi di mana mereka bertemu kakek yang menyuruh mereka menggali tanah di belakang rumah. Ini bisa dianggap sebagai tanda harapan atau sinyal yang mendorong mereka untuk mengubah nasib mereka. Peran ibu sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib ini menambah kedalaman karakter dan memberi makna lebih pada kisah mereka.

Pekerjaan ibunya yang sederhana dan berkonsentrasi pada mencari kayu bakar mencerminkan kondisi ekonomi masyarakat yang mungkin bergantung pada sumber daya alam. Ini juga menunjukkan bagaimana komunitas lokal menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam konteks yang lebih luas, ini bisa menjadi gambaran dari kesulitan yang dihadapi oleh banyak keluarga yang tinggal di daerah pedesaan, di mana sumber daya dan peluang finansial terbatas.

### A. 1. 3. Istri Si Kantan

Menurut data penelitian, ketika antara Kantan dan Raja Malaka sudah sepakat mengenai tongkat emas dan anaknya, Kantan pun dinikahkan dengan anak Raja tersebut. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“seminggu kemudian, si Kantan pun dinikahkan dengan putri raja yang cantik jelita. Pesta pernikahannya dilangsungkan dengan sangat meriah. Sejak itu, si Kantan resmi menjadi anggota

keluarga istana Kerajaan Malaka. Ia bersama istrinya hidup bahagia di istana. Kehidupan yang serba mewah membuat si Kantan lupa kepada ibunya yang sudah tua dan hidup sendirian di kampung.”

Pernikahan Kantan dengan putri Raja Malaka menunjukkan pergeseran status sosialnya yang signifikan. Kantan berasal dari seorang nelayan miskin yang tinggal di gubuk dan sekarang menjadi bagian dari keluarga istana. Transformasi ini menunjukkan tema umum dalam cerita rakyat, yaitu karakter utama sering kali mengalami perubahan besar dalam kehidupan mereka. Ini juga menunjukkan bahwa dalam cerita, pernikahan dapat mengubah keberuntungan dan nasib. Pernikahan sering dianggap sebagai jalan menuju status sosial yang lebih tinggi.

Meskipun Kantan sekarang tinggal di istana yang mewah dan bahagia, pernyataan bahwa ia "lupa kepada ibunya yang sudah tua dan hidup sendirian di kampung" menimbulkan unsur ketidaksepakatan. Ini menunjukkan bahwa ia mengabaikan tanggung jawabnya dan hubungan pentingnya dengan ibunya meskipun ia berhasil. Konflik ini menunjukkan tema moral yang sering muncul dalam cerita rakyat, yaitu pentingnya menghormati keluarga dan tidak melupakan asal-usul kita, terutama ketika kita sukses.

#### **A. 1. 4. Raja Malaka**

Menurut data penelitian, ketika Kantan pergi ke Malaka, Kantan bertemu dengan seorang Raja dan menawarkan tongkat emas yang ia bawa dari Sei Merdeka kampung halamannya. Lalu si Raja pun tertarik dan memberikan tawaran agar tinggal di istana dan menikah dengan anaknya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Setelah itu, ia berkata kepada si Kantan, “Hai, Anak Muda! Aku sangat tertarik dengan tongkat emas engkau ini. Tapi, aku tidak ingin membelinya dengan uang. Bagaimana jika engkau tinggal di istana ini dan aku jadikan menantuku?” sang Raja menawarkan.”

Ketika Kantan bertemu dengan Raja di Malaka, itu adalah momen penting dalam cerita. Dari menjadi seorang nelayan biasa, Kantan memiliki kesempatan untuk memasuki dunia kerajaan, menunjukkan bahwa kesempatan dapat datang dari tempat yang tidak terduga. Ini menunjukkan tema umum dalam cerita rakyat, yaitu karakter utama sering kali mengalami perubahan besar dalam hidup mereka karena bertemu dengan orang-orang penting.

#### **A. 2. Alur**

Alur adalah hubungan antar peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006: 36). Muhardi dan Hasanuddin WS (2006: 36) juga menjelaskan karakteristik alur dapat dibedakan menjadi dua yaitu konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika sebuah kejadian yang dipaparkan sebelumnya selalu menjadi pemicu terjadinya sebuah kejadian. Sedangkan inkonvensional merupakan akibat dari peristiwa yang dijelaskan sesudahnya adalah peristiwa yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (dalam Yozi & Hasanuddin, 2022) ada tiga tahapan dalam penjelasan alur dalam sebuah cerita, yaitu tahap awal, tahap tengah dan tahap akhir.

Dalam menganalisis alur cerita rakyat legenda *Legenda Asal-usul Pulau Sikantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu, peneliti menggunakan ketiga tahapan alur tersebut. Berikut adalah pemaparan ketiga alur yang terdapat di dalam cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Sikantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

##### **A. 2. 1. Tahap Awal**

Dalam cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu hubungan peristiwa terasa padu dan berurutan. Tahap awal adalah pengenalan di mana daerah dalam cerita tersebut, lalu penokohan serta kisah sampai ibu si Kantan bertemu dengan seorang kakek.

### A. 2. 2. Tahap Tengah

Alur cerita berlanjut ke tahap tengah, yaitu pada saat si Kantan berlayar ke selat Malaka menawarkan kepada orang-orang untuk menjual tongkat emas yang ia dapatkan dengan ibunya. Setelah itu, tibalah si Kantan bertemu dengan seorang raja di kerajaan Malaka. Setelah itu si raja menerima tongkat emas si Kantan lalu menikahkan anaknya dengan si Kantan.

### A. 2. 3. Tahap Akhir

Pada tahap akhir, yaitu pada saat si Kantan sudah menikah dan istrinya mengajak si Kantan untuk melihat kampung halamannya. Tibalah mereka di sungai Barumun, pada saat itu juga ibunya datang menghampiri Kantan dan istrinya. Namun, Kantan tidak mengakui bahwa perempuan yang menghampirinya itu adalah ibunya. Hingga pada akhirnya sang ibu sakit hati dan mengutuk si Kantan menjadi monyet putih, dan kapal yang Kantan naiki tenggelam dan menjadi sebuah pulau

### A. 3. Latar

Latar atau setting adalah elemen yang mengidentifikasi karakteristik dari masalah fiksi yang secara perlahan diperlihatkan melalui perkembangan alur atau penokohan. Setelah kita memahami masalah diksi yang disampaikan melalui alur dan penokohan, maka latarlah yang memperjelas suasana, tempat, serta waktu peristiwa itu berlaku (Muhardi dan Hasanuddin WS, 2006: 30).

Nurghiyanoro (dalam Yozi & Hasanuddin, 2022) menyatakan bahwa latar dapat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu latar waktu, latar tempat dan latar suasana. Latar waktu merupakan latar dalam cerita yang mengacu kepada saat terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar tempat adalah latar dalam cerita yang mengacu kepada tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam cerita. Latar suasana merupakan hal yang menyangkut terhadap suasana peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan data penelitian, pada cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu hanya dijelaskan latar tempat dan latar suasana saja. Latar tempat yang terjadi dalam cerita tersebut adalah di Desa Sei Merdeka Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu. Lalu di pertengahan cerita, latar tempatnya adalah Istana Raja Malaka. Sedangkan latar suasana dalam cerita rakyat legenda tersebut adalah suka, duka dan mencekam. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

(Kalau kata orang dulu, Kantan ini rumahnya di Sei Merdeka, dulu nama desanya bukan Sei Merdeka, tapi Sei Durhaka. Ya, kalau kata orang-orang, desa itu dinamakan Sei Durhaka karena fenomena cerita Si Kantan. Ia tinggal berdua dengan ibunya di sebuah rumah seperti gubuk dan merupakan keluarga miskin.)

Dalam kutipan paragraf hasil wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita tersebut adalah di Desa Sei Merdeka, desa ini terletak di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu Provinsi Sumatera Utara.

“seminggu kemudian, si Kantan pun dinikahkan dengan putri raja yang cantik jelita. Pesta pernikahannya dilangsungkan dengan sangat meriah. Sejak itu, si Kantan resmi menjadi anggota keluarga istana Kerajaan Malaka. Ia bersama istrinya hidup bahagia di istana.”

Dalam kutipan paragraf hasil wawancara dengan informan di atas, dapat diketahui bahwa latar tempat yang terjadi dalam cerita tersebut bukan hanya terjadi di Desa Sei Merdeka, namun juga terjadi di Istana Raja Malaka. Peralihan latar tempat ini terjadi pada saat Si Kantan merantau untuk menjual tongkat yang ia temukan bersama ibunya di belakang rumah mereka,

“seminggu kemudian, si Kantan pun dinikahkan dengan putri raja yang cantik jelita. Pesta pernikahannya dilangsungkan dengan sangat meriah. Sejak itu, si Kantan resmi menjadi anggota keluarga istana Kerajaan Malaka. Ia bersama istrinya hidup bahagia di istana. Kehidupan yang serba mewah membuat si Kantan lupa kepada ibunya yang sudah tua dan hidup sendirian di kampung.”

Dalam kutipan paragraf di atas, dapat diketahui bahwa latar suasana yang terjadi dalam cerita rakyat *Asal-usul Pulau Si Kantan* adalah suka dan duka. Latar suasana suka dapat dibuktikan dengan narasumber bahwa Kantan dan Istrinya sudah hidup bahagia di istana, namun di lain sisi, Ibu Si Kantan justru merasa sedih dengan kepergian Kantan, bahkan dibiarkan hidup sendirian di kampung.

“Baru saja ucapan itu lepas dari mulut sang ibu, tiba-tiba petir menyambar, hujan badai yang sangat dahsyat pun datang. Tak berapa lama, air Sungai Barumun pun bergulung-gulung lalu menghantam kapal si Kantan dengan bertubi-tubi. Tak ayal lagi, kapal besar yang megah itu pun tenggelam ke dasar Sungai Barumun. Seluruh awak kapal tak dapat menyelamatkan diri, termasuk si Kantan dan istrinya. Setelah kapal itu sudah tak tampak lagi, suasana kembali tenang seperti semula.”

Dalam kutipan paragraf di atas, dapat diketahui bahwa selain latar suasana sedih dan duka, yang terjadi dalam cerita rakyat *Asal-usul Pulau Si Kantan* juga terdapat latar suasana mencekam.

#### A. 4. Gaya Bahasa

Menurut Atmazaki (dalam Batubara & Nurizzati, 2020) dalam karya sastra naratif, gaya bahasa adalah gaya ungkapan yang digunakan pengarang untuk menceritakan kisahnya. Sejalan dengan hal tersebut, Ika (2019) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah cara pengarang menggunakan bahasa secara unik, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ideologinya. Gaya bahasa adalah ekspresi pribadi pengarang yang menggunakan bahasa untuk mencapai efek estetis tertentu. Efek estetis ini secara tidak langsung mencerminkan perasaan dan preferensi pribadi pengarang terhadap lingkungan sosial dan lingkungannya. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan yang hendak dikemukakan, harus serasi dengan teknik yang akan digunakan, dan harus tepat merumuskan alur, penokohan dan tema.

Berdasarkan data penelitian, pada cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu analisis terhadap gaya bahasa dalam cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini menunjukkan bahwa penceritaan tidak hanya mengandalkan tuturan yang mudah dipahami, melainkan juga memanfaatkan perangkat stilistik khas Melayu pesisir yang memperkuat efek dramatik dan resonansi budaya. Penggunaan metafora, seperti penyebutan “Sei Durhaka” untuk menandai perubahan moral dan sejarah desa, mencerminkan kecenderungan masyarakat lokal dalam menarasikan nilai-nilai kehidupan melalui simbol dan penamaan tempat. Selain itu, repetisi pada ungkapan-ungkapan nasihat dan penegasan dalam dialog antara tokoh Kantan dan ibunya, serta struktur kalimat yang sering kali bersifat paralel dan berirama, mempertegas pesan moral dan memudahkan internalisasi nilai kepada pendengar. Struktur sintaksis khas, seperti penggunaan kalimat langsung dan sapaan lokal, juga memperlihatkan keakraban pencerita dengan audiens, sehingga cerita menjadi lebih hidup dan membumi. Dengan demikian, gaya bahasa dalam legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk estetika, penegas identitas budaya, dan sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai lokal secara turun-temurun.

Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan wawancara berikut ini.

(Kalau kata orang dulu, Kantan ini rumahnya di Sei Merdeka, dulu nama desanya bukan Sei Merdeka, tapi Sei Durhaka. Ya, kalau kata orang-orang, desa itu dinamakan Sei Durhaka karena fenomena cerita Si Kantan. Ia tinggal berdua dengan ibunya di sebuah rumah seperti gubuk dan merupakan keluarga miskin).

Berdasarkan kutipan di atas, cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini terdapat penggunaan metafora dan penamaan simbolik. Salah satu contoh metafora yang menonjol adalah penamaan desa “Sei Durhaka” yang kemudian berubah menjadi “Sei Merdeka”. Nama “Durhaka” di sini bukan hanya sekadar nama tempat, melainkan simbol moral yang merujuk pada kisah anak yang durhaka kepada ibunya. Penamaan ini mencerminkan kecenderungan masyarakat Melayu pesisir untuk menyampaikan pesan moral melalui simbol dan nama tempat.

(Ibunya inilah yang bermimpi bertemu seorang kakek yang menyuruh mereka menggali tanah di belakang rumah yang terdapat tongkat emas, begitulah kata kakek di dalam mimpi itu).

Berdasarkan kutipan di atas, cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini terdapat penggunaan repetisi dan pengulangan ungkapan. Dalam tradisi penceritaan lisan, repetisi sering digunakan untuk menegaskan pesan moral dan memudahkan pendengar mengingat inti cerita.



Misalnya, pengulangan kisah tentang mimpi sang ibu yang bertemu kakek dalam mimpi, serta penekanan pada nasihat dan larangan dalam dialog antara ibu dan anak.

Selain itu, cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini juga terdapat pilihan kata dan ungkapan lokal. Pilihan kata seperti “gubuk”, “tongkat emas”, dan nama-nama lokal memperkuat nuansa budaya dan kedekatan dengan audiens. Penggunaan istilah-istilah lokal ini bukan hanya memperjelas latar, tetapi juga memperkaya estetika dan membangun resonansi budaya dalam penceritaan.

#### **A. 5. Tema dan Amanat**

Tema merupakan esensi atau inti dari pembahasan dalam sebuah karya sastra, khususnya dalam konteks novel. Maka dari itu, tema dapat diartikan sebagai ide sentral utama atau konsep pokok yang mendasari suatu narasi. Tema adalah gagasan paling mendasar atau ide utama yang terdapat dalam sebuah cerita. Menurut Muhandi dan Hasanuddin WS (2006: 46), tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar.

Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh karena itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masing mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan tersebut. Tema dan amanat tidak diperlukan dan tidak dipentingkan dalam analisis fiksi karena bukanlah itu tujuan pengarang mengungkapkan permasalahan fenomena budaya.

Tema dalam cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu adalah tentang durhaknya seorang anak kepada ibunya. Amanat yang terkandung adalah jangan pernah melupakan jasa seorang ibu yang telah mendidik dan membesarkan kita. Jika seorang anak durhaka dan melukai hati ibunya, maka kutukan ibu tersebut bisa saja terjadi kepada anaknya. Sebagai seorang anak, manusia dituntut untuk berbakti kepada orang tua dan jangan sampai sekali-kali melukai hati kedua orang tua terkhusus ibu.

#### **B. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu**

Folklor lisan mendidik masyarakat pemiliknya dengan cara yang sangat menarik sehingga menjadi sesuatu yang mudah dicerna masyarakat tetapi memiliki nilai moral yang tinggi. Cerita rakyat memiliki fungsi sosial yang merupakan bagian dari kehidupan dan berguna untuk mengontrol kehidupan sosial masyarakat.

Menurut Semi (dalam Yozi & Hasanuddin, 2022) karya sastra memiliki empat fungsi sosial yaitu menghibur, mendidik, mewariskan, dan jati diri. Pada cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* memiliki empat fungsi sosial tersebut, penjelasannya adalah sebagai berikut.

##### **B. 1. Menghibur**

Menghibur merupakan bagian dari tujuan karya sastra yang dibuat dengan tujuan untuk menghasilkan rangkaian bunyi yang merdu dan menggunakan bahasa yang indah. Bunyi-bunyi bahasa tersebut dipakai sebagai pola yang sistematis untuk mengkomunikasikan segala perasaan dan pikiran. Fungsi cerita rakyat ini adalah menghibur karena masyarakat senang jika cerita ini diceritakan kembali atau diceritakan kembali oleh orang lain.

Cerita rakyat legenda *asal-usul Pulau Si Kantan* ini memiliki fungsi sebagai sarana hiburan. Dengan adanya Cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan*, masyarakat setempat dapat memiliki sebuah hiburan yang bisa diberikan kepada anak-anak. Contohnya ketika hendak tidur, sedang bermain di taman, sedang ngumpul keluarga, cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini bisa menjadi opsi menarik untuk hiburan yang diberikan kepada anak-anak. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Cakhita pulo Si Kantan ka, dolu kai pas kocik-kocik ikalah yang mambuat kai indak suntok.

Pas dudok sama uwak-uwak kadang ikalah nan dicakhitakan ukhang en. Dolu indak kek kin, pas

bakumpol main hape sijo kokhja ukhang. Kai mandamak, cakhita pulo Si Kantan la salah satu nan dibahas jadi hiburan kai.”

(Cerita pulau Si Kantan ini, dulu waktu kami kecil, inilah yang membuat kami tidak bosan. Ketika duduk dengan orang tua terkadang inilah yang diceritakan orang itu. Dulu tidak seperti sekarang, kalau berkumpul main *handphone* kerjanya. Kami bercerita, cerita pulau si Kantan inilah salah satu yang dibahas menjadi hiburan kami).

Dalam budaya masyarakat, cerita rakyat termasuk legenda tentang *Asal-usul Pulau Si Kantan*, adalah sumber hiburan penting. Dalam situasi ini, cerita ini menawarkan hiburan alternatif yang dapat dinikmati anak-anak dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat sangat penting untuk mempertahankan tradisi lisan dan menciptakan waktu bersama keluarga.

Fakta bahwa cerita ini diceritakan saat bermain di taman atau bersama orang tua menunjukkan betapa pentingnya tradisi lisan dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan sejarah kepada generasi muda. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang sejarah lokal dan identitas budaya melalui cerita rakyat.

## B. 2. Mendidik

Suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik, kita akan menemukan unsur-unsur dari ilmu falsafah dan ilmu kemasyarakatan.

Cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan adanya Cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan*, masyarakat setempat dapat mengetahui sejarah asal-usul terciptanya sebuah pulau yang ada di sungai Barumun di kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu. Selain itu, pesan moral yang disampaikan dalam cerita rakyat tersebut yaitu seorang anak tidak boleh durhaka terhadap orang tua. Sebagai anak, kita harus menghormati orang tua yang telah membesarkan kita dengan penuh kasih sayang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut. “Hei, perempuan jelek! Enak saja mengaku-ngaku sebagai ibuku. Aku tidak punya ibu seburuk kamu!” hardik si Kantan dengan kesal.

Kalimat tersebut dilontarkan Si Kantan ketika ia sudah sukses dari perantauan. Pada saat pertemuannya di sebuah pelabuhan, Ibunya yang sangat rindu dengannya, bukannya mendapatkan perlakuan baik, namun malah mendapat cacian sedemikian rupa dari anaknya sendiri.

Selain berfungsi sebagai hiburan, cerita rakyat seringkali mengandung nilai-nilai moral dan pelajaran hidup. Meskipun fokus utama di sini adalah fungsi hiburan, penting untuk diingat bahwa cerita-cerita ini juga dapat mengajarkan anak-anak pelajaran hidup, nilai-nilai budaya, dan norma sosial. Dengan mendengarkan cerita, anak-anak dapat belajar tentang keberanian, kejujuran, dan pentingnya menghargai keluarga dan tradisi.

Selain kutipan di atas, berikut merupakan data yang menjelaskan bahwa dalam cerita *Asal-Usul Pulau Si Kantan* terkandung fungsi sosial.

“Cerita tersebut termasuk cerita teladan yang berisi pesan-pesan moral. Salah satu pesan moral yang terkandung di dalamnya adalah akibat buruk dari sikap durhaka kepada orang tua. Akibat buruk itu dialami si Kantan, karena ia tidak mau mengakui ibu kandungnya sendiri setelah ia menjadi kaya-raja. Bahkan, ia berani menghardik dan mengusir ibunya. Maka, Tuhan pun murka kepadanya, dan akhirnya ia ditenggelamkan bersama kapalnya yang besar dan megah itu ke dasar Sungai Barumun.

Seringkali, cerita rakyat adalah cara terbaik untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. Cerita *Asal-Usul Pulau Si Kantan* menyampaikan pesan jelas tentang akibat buruk dari tidak menghormati orang tua. Ini menunjukkan bahwa cerita tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat pendidikan, mengajarkan nilai-nilai penting kepada pendengar, terutama anak-anak.

Cerita ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat tentang pentingnya hubungan keluarga dan tanggung jawab individu terhadap orang tua. Dalam konteks sosial, cerita ini dapat membantu

membentuk perilaku dan sikap masyarakat terhadap orang tua serta memperkuat nilai-nilai keluarga. Dengan demikian, cerita ini membantu membentuk norma sosial yang positif di masyarakat.

### B. 3. Mewariskan

Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskan kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang.

Cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini berfungsi sebagai tradisi lisan diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata atau ucapan. Pewarisan tradisi ini bertujuan agar masyarakat sekitar dapat mewarisi tradisi-tradisi yang memang sejak dahulu telah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Menurut legenda, Pulau Si Kantan dulunya tidak ada. Namun, ratusan tahun yang lalu telah terjadi sebuah peristiwa yang sangat luar biasa, sehingga pulau ini muncul di tengah-tengah Sungai Barumun. Peristiwa tersebut diceritakan dalam sebuah cerita rakyat yang sangat terkenal di kalangan masyarakat Labuhan Batu khususnya kecamatan Panai Tengah. Cerita rakyat ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama si Kantan yang menjelma menjadi sebuah pulau.”

Cerita rakyat ini membantu menyebarkan tradisi dan pengetahuan dari generasi ke generasi. Dalam situasi seperti ini, tradisi lisan adalah cara utama untuk menyampaikan sejarah, prinsip, dan identitas budaya kepada masyarakat. Pewarisan ini sangat penting untuk menjaga budaya tetap hidup dan memastikan generasi berikutnya tetap terhubung dengan akarnya.

Pulau yang muncul di tengah Sungai Barumun menunjukkan hubungan yang kuat antara masyarakat dan lingkungannya. Cerita yang kaya akan makna ini menunjukkan cara masyarakat memahami dan memahami fenomena alam. Akibatnya, cerita rakyat ini membantu memperkuat hubungan rohani dan emosional masyarakat dengan alam.

### B. 4. Jati Diri

Suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya kemajuan sains dan teknologi.

Cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini memiliki fungsi sebagai identitas jati diri bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. Pulau si Kantan merupakan pulau yang terletak di sungai Barumun Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu. Pulau tersebut menjadi penengah antara daerah Kecamatan Panai Tengah dengan Kecamatan Panai Hulu. Selain itu, masyarakat yang terdapat pada Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu mayoritas bersuku Melayu.

Jadi Cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* ini merupakan cerminan budaya dan konsep kehidupan suku melayu pesisir yang juga menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Mereka tinggal di sebuah gubuk kecil yang sudah reot. Ayah si Kantan, sudah lama meninggal dunia. Sejak itu, ibu si Kantan-lah yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Si Kantan adalah anak yang rajin dan tekun bekerja. Setiap hari ia membantu ibunya mencari kayu bakar di hutan untuk dijual ke pasar.”

Cerita rakyat ini menunjukkan identitas budaya penduduk Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu. Cerita ini menceritakan tentang kehidupan sehari-hari si Kantan dan ibunya. Ini menunjukkan prinsip, kebiasaan, dan kebiasaan masyarakat setempat, terutama suku Melayu. Ini menunjukkan bahwa cerita rakyat tidak hanya berguna sebagai hiburan, tetapi juga membantu mengekspresikan dan mempertahankan identitas budaya.

Masyarakat Labuhan Batu, terutama di kecamatan Panai Tengah, memiliki ikatan yang kuat dengan sejarah Pulau Si Kantan. Masyarakat belajar tentang tempat dan sejarahnya dengan menceritakan legenda ini. Dengan memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, cerita ini menjadi bagian penting dari identitas kolektif Masyarakat.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan struktur dan fungsi sosial legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* yang memberikan gambaran yang signifikan tentang peran sastra lisan dalam masyarakat, khususnya di Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhan Batu. Penokohan, alur, latar, gaya bahasa, tema, dan amanat adalah beberapa elemen yang membentuk struktur cerita, menurut penelitian ini. Selain itu, peran cerita rakyat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sangat kompleks, dengan fungsi sosial seperti menghibur, mendidik, mewariskan, dan membangun jati diri.

Pentingnya struktur cerita rakyat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah lokal. Penokohan yang kuat, seperti hubungan ibu dan anak Si Kantan, memungkinkan pendengar untuk terlibat dengan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat bukan hanya hiburan; mereka juga dapat membantu memperkuat identitas komunitas dengan menyampaikan norma sosial dan prinsip budaya yang relevan.

Dalam hal pendidikan dan pelestarian budaya, fungsi sosial cerita rakyat penting sekali di kehidupan masyarakat. Cerita ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga menyampaikan amanat bahwa memperlakukan orang tua dengan baik itu sangat penting dan memahami konsekuensi dari tindakan durhaka. Jadi, cerita rakyat membangun karakter dan nilai-nilai sosial yang harus diwariskan.

Penelitian ini membuktikan bahwa cerita rakyat sangat penting untuk mempertahankan budaya lokal di tengah arus modernisasi yang mengancam keberadaan sastra lisan. Masyarakat yang terus mempercayai dan menceritakan legenda ini menunjukkan bahwa sastra lisan masih relevan dan penting untuk mempertahankan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa mempertahankan cerita rakyat dapat membantu warisan budaya yang lebih luas di Indonesia.

Hasil menunjukkan bahwa cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat untuk mengajar, melestarikan budaya, dan memperkuat identitas komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat masih memiliki peran penting dalam konteks sosial dan budaya. Isu yang lebih besar terkait dengan hilangnya tradisi lisan semakin menjadi perhatian di masyarakat modern.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang cerita rakyat umumnya menyoroti pentingnya pelestarian tradisi lisan, fungsi moral, dan peran cerita rakyat sebagai pedoman hidup, seperti yang ditemukan oleh Yozi & Hasanuddin (2022), Chania & Hasanuddin (2025), serta Batubara & Nurizzati (2020). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek pelestarian umum dan transmisi antar generasi, tanpa mengupas secara mendalam struktur cerita maupun makna sosial yang terkandung dalam legenda asal-usul suatu daerah tertentu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih komprehensif terhadap unsur struktural (penokohan, alur, latar, dan amanat) serta fungsi sosial legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah, yang belum banyak didokumentasikan sebelumnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur cerita dan fungsi sosial legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* sangat erat kaitannya dengan identitas lokal, pendidikan moral, dan pelestarian sejarah desa. Temuan ini sejalan dengan hipotesis awal bahwa legenda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat penguatan identitas budaya dan transmisi nilai-nilai luhur masyarakat setempat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa cerita rakyat tersebut kini mulai jarang diceritakan dan hanya dikenal oleh generasi tua, sehingga pelestarian dan dokumentasi menjadi sangat penting.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian struktur cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* dan fungsi sosialnya bagi masyarakat Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu, data yang diperoleh dapat disimpulkan di antaranya yaitu: Pertama, struktur cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu terdiri dari beberapa elemen kunci, yaitu (1) penokohan, yang menggambarkan karakter-karakter yang ada di dalam cerita; (2) alur, yang merujuk pada rentetan kejadian atau peristiwa atau plot yang terjadi di dalam cerita; (3) latar, yang

menjelaskan perihal waktu dan tempat kejadian di dalam cerita; (4) gaya bahasa, yang mencerminkan bagaimana cara penyampaian cerita rakyat kepada masyarakat; (5) tema dan amanat, yang menjelaskan bagaimana makna mendalam dan pesan moral yang disampaikan di dalam cerita. Kedua, fungsi sosial cerita rakyat legenda *Asal-usul Pulau Si Kantan* di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu di antaranya adalah (1) menghibur, memberikan kesenangan, dan hiburan kepada masyarakat; (2) mendidik, menyampaikan nilai-nilai dan pelajaran hidup; (3) mewariskan, melestarikan budaya dan tradisi kepada generasi berikutnya; (4) jati diri, memperkuat identitas, dan kebanggaan masyarakat yang ada di Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhan Batu.

Penelitian legenda cerita rakyat *Pulau Si Kantan* ini terbatas pada struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda dan interpretasinya saja. Pada fokus keilmuan lain, masih banyak yang bisa diteliti dari legenda cerita rakyat tersebut. Harapan peneliti adalah penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat terutama legenda agar dapat dikaji lebih luas lagi, tentunya dengan menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif, sehingga mampu menyumbangkan bacaan terbaru pada kajian bidang sastra khususnya pada bagian folklor atau sastra lisan.

## REFERENSI

- Ayu, D. (2015). *Cerita Rakyat Nusantara 34 Provinsi*. WahyuMedia.
- Al Hidayat, W., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 3(4), 442-452.
- Batubara, A., & Nurizzati, N. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1-9.
- Chania, W. P., & Hasanuddin, W. S. (2025). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Dongeng Fabel Klasik Masyarakat Minangkabau di Nagari Kampung Pinang Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Persona*, 4(1), 132-146.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dewi, M., & Riyanto, E. D. (2022). Asimilasi dan Akulturasi Budaya Punjungan Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Transmigran di Bumi Minangkabau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(2), 444-457.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. (2018). "Categories Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra" in *Proceeding International Conference Language, Literature, and Educationi, Advanced in Social Science, Education and Humanities research*, Volume 263, ISBN 978-94-6252-683-9 ISSN 2352-5398, DOI <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.79>, Published by Atlantis Press.
- Kristanti, I. L. (2019). Stilistika; Antara Bahasa dan Sastra (Teori, Aplikasi, dan Perkembangan). *Lecturer Repository*.
- Nasution, F. M., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Tradisi lisan sumur tua daerah Labuhan Batu Utara. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 79-83.
- Pranata, Y. A., & WS, H. W. H. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuanku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra*, 1(3), 392-405.
- Sajaril, A. E. (2019). Analisis struktural dan fungsi sosial dalam kumpulan cerita rakyat Papua Barat. *Dinamis*, 16(1), 68-80